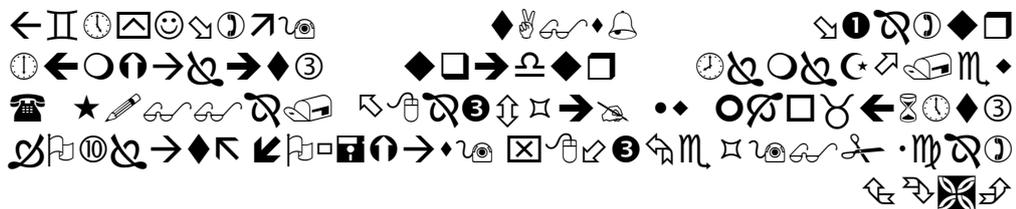


BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.¹ Berdasarkan pengertian tersebut, maka diperlukan suatu perencanaan yang matang sebelum proses pembelajaran berlangsung, sehingga akan menghasilkan suatu proses pembelajaran yang bermakna bagi peserta didik. Perencanaan disini tidak hanya menyangkut materi yang disampaikan tetapi juga menyangkut pendekatan, strategi, model dan metode yang akan digunakan. Dalam pendidikan terjadi suatu proses pembelajaran, sebagaimana pada sebuah dalil Al-quran dijelaskan:



Artinya: “Dan ingatlah ketika Luqman berkata kepada anaknya, diwaktu ia memberi pelajaran kepadanya: “Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar”. (QS. Luqman: 13)²

¹Eti Rochaeti, dkk, *Sistem Informasi Manajemen Pendidikan*, Jakarta : Bumi Aksara, 2005, Hal. 6

² *Luqman* [31]: 13

QS. Luqman: 13 menjelaskan bahwa yang pertama, orang tua wajib memberi pendidikan kepada anak-anaknya. Sebagaimana tugasnya, mulai dari melahirkan sampai akhir balik. Kedua, prioritas pertama adalah menanamkan aqidah dan ahklak. Ketiga, dalam mendidik hendaknya menggunakan pendekatan yang bersifat kasih sayang, sesuai makna seruan Luqman kepada anak-anaknya, yaitu “Yaa bunayyaa” (wahai anak-anakku).³

Pendidikan hendaknya melihat dan memikirkan apa yang akan dihadapi siswa dimasa yang akan datang. Pendidikan yang baik adalah pendidikan yang tidak hanya mempersiapkan siswanya untuk sesuatu profesi, tetapi jauh lebih penting mempersiapkan siswanya dalam menyelesaikan masalah yang dihadapi.⁴

Pendidikan merupakan masalah nasional yang sedang dihadapi dan mendapat perhatian sungguh-sungguh dalam sistem pendidikan nasional. Umumnya masalah mutu dan hasil belajar dapat ditimbulkan oleh berbagai yang mungkin dapat berasal dari kurikulum, metode belajar-mengajar guru, atau disebabkan oleh masalah pribadi siswa yang berkaitan langsung dalam meningkatkan hasil belajar siswa.⁵

³<http://syamsul14.wordpress.com/2012/11/29/dalil-Al-quran-tentang-pendidikan/>

⁴Trianto, *Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*, Surabaya : Prestasi Pustaka, 2007, hal.1.

⁵Chabib Thoaha, *Teknik Evaluasi Pendidikan*, Jakarta : Rajawali Grafindo Persada, 1996, hal. 23

Undang-Undang Republik Indonesia No 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal (3) yang berbunyi :

“Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.⁶

Sekolah merupakan suatu lembaga khusus, suatu wahana, suatu tempat untuk menyelenggarakan pendidikan, yang di dalamnya terdapat suatu proses belajar mengajar untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.⁷ Sekolah sebagai suatu lembaga pendidikan, yang menyediakan bermacam-macam kesempatan bagi siswa untuk melakukan berbagai kegiatan belajar sehingga para siswa memperoleh pengalaman pendidikan.⁸

Masyarakat yang maju, modern dan berkembang saat ini tidak mungkin dapat dicapai tanpa kehadiran sekolah sebagai organisasi yang menyelenggarakan proses pendidikan secara formal. Sekolah sebagai institusi sosial berfungsi melaksanakan kegiatan pembinaan potensi anak. Hal itu dimaksudkan agar suatu bangsa tetap eksis serta dapat berkembang memenuhi keperluan hidupnya sesuai perkembangan zaman.⁹

⁶Direktorat Jendral Pendidikan Islam. *Undang-Undang dan Peraturan Pemerintah RI Tentang Pendidikan*. Jakarta : DEPAG RI, 2006, hal. 8

⁷Uyoh Sadulloh, dkk, *Pedagogik (Ilmu Mendidik)*, Jakarta: Alfabeta, 2010, h. 197

⁸Trianto, *Mendesain Pembelajaran Kontekstual (Contextual teaching and Learning) di Kelas*, Jakarta : Cerdas Pustaka, 2008, h. 1

⁹Syafaruddin dan Irwan Nasution, *Manajemen Pembelajaran*, Jakarta : Quantum Teaching, 2005, hal.22

MTsN 1 Model Palangka Raya merupakan salah satu lembaga pendidikan formal yang berlokasi di Jalan Ais Nasution No.3 Kelurahan Langkai Kecamatan Pahandut, Kota Palangka Raya. MTsN 1 Model Palangka Raya fasilitasnya sudah cukup memadai seperti : Jumlah guru mata pelajaran IPA Fisika berjumlah 3 orang. Memiliki sarana dan prasarana yang menunjang terlaksananya proses pembelajaran. Memiliki 18 ruang belajar yang terdiri dari 6 kelas paralel untuk setiap kelas VII, VIII dan IX.

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan peneliti di MTsN 1 Model Palangka Raya bahwa Proses belajar mengajar (PBM) khususnya Fisika masih berpusat pada guru, sehingga sebagian besar siswa dalam proses belajar mengajarnya tidak terlalu berperan aktif, masih malu dan tidak berani mengemukakan pendapatnya, dan hanya menerima informasi dari guru. Pada saat proses belajar mengajar berlangsung banyak siswa yang ribut yang kurang memperhatikan guru yang menjelaskan pelajaran yang diajarkan. Serta metode yang digunakan kadang-kadang masih menggunakan metode pembelajaran lama yaitu ceramah, penugasan dan sedikit demonstrasi.

Berdasarkan wawancara peneliti dengan guru mata pelajaran fisika berinisial S di MTsN 1 Model Palangka Raya bahwa nilai rata-rata mata pelajaran fisika di MTs Negeri 1 Model Palangka Raya belum sepenuhnya tercapai, ketuntasan hasil belajar Fisika khususnya di kelas VIII rata-rata sekitar 40% siswa nilainya belum tuntas, karena masih belum memenuhi standar Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan oleh sekolah

yaitu sebesar 75.¹⁰ Rendahnya hasil belajar ini dipengaruhi oleh banyak faktor, salah satunya adalah pemilihan metode dan model pembelajaran. Selain rendahnya nilai hasil belajar para siswa, terlihat bahwa keaktifan siswa dalam mengikuti kegiatan proses belajar mengajar kurang aktif khususnya pada mata pelajaran fisika.

Peneliti berasumsi hal lain yang bisa dilakukan untuk mengatasi masalah itu adalah dengan penggunaan model pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik materi yang akan diajarkan. Model pembelajaran yang dapat digunakan dalam pembelajaran fisika antara lain model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray (TSTS)*.

Model pembelajaran kooperatif tipe *TSTS*, “Dua tinggal dua tamu” yang dikembangkan oleh Spencer Kagan (1992) merupakan pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada kelompok membagikan hasil dan informasi kepada kelompok lain.¹¹ Hal ini dilakukan karena banyak kegiatan belajar mengajar yang diwarnai dengan kegiatan-kegiatan individu. Siswa bekerja sendiri dan tidak diperbolehkan melihat pekerjaan siswa yang lain. Padahal dalam kenyataan hidup di luar sekolah, kehidupan dan kerja manusia saling bergantung satu sama lainnya.

Kelebihan dari model pembelajaran *TSTS* adalah 1). Dapat diterapkan pada semua kelas tingkatan, 2). Kecenderungan belajar siswa lebih bermakna, 3). Lebih berorientasi pada keaktifan, 4). Diharapkan siswa akan berani mengungkapkan pendapatnya, 5). Menambah kekompakan dan rasa percaya

¹⁰ Wawancara dengan Guru Fisika Kelas VIII Slamet di Palangka Raya, 23 April 2014.

¹¹ Nanang Hanafiah, dkk, *Konsep Strategi Pembelajaran*, Bandung : Aditama, 2009, hal 56

diri siswa, 6). Kemampuan berbicara siswa dapat ditingkatkan, dan 7). Membantu meningkatkan minat dan prestasi belajar siswa.¹²

Penelitian sebelumnya menggunakan model kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* yaitu dilakukan oleh Elly Lulunurjenah dan mendapatkan hasil yang memuaskan yaitu siswa yang tuntas secara individu sebanyak 29 siswa dari 34 siswa dengan persentase 85 %.

Model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray (TSTS)* digunakan dalam pembelajaran fisika karena model pembelajaran tersebut dipandang mampu membuat siswanya lebih aktif, siswa diberi kesempatan untuk bertukar informasi dan membagikan hasil pemikirannya dengan siswa yang lain supaya lebih memahami materi atau masalah yang diberikan oleh guru, serta siswa diajarkan untuk menghargai pendapat siswa lain.

Selain itu, alasan menggunakan model pembelajaran *TSTS* ini karena terdapat pembagian kerja kelompok yang jelas tiap anggota kelompok, siswa dapat bekerjasama dengan temannya, dapat mengatasi kondisi siswa yang ramai dan sulit diatur saat proses belajar mengajar.

Materi Fisika yang digunakan dalam penelitian ini adalah Usaha dan Energi. Usaha dan Energi merupakan salah satu materi yang cocok diajarkan dengan model pembelajaran kooperatif tipe *TSTS* karena materi Usaha dan Energi banyak diselesaikan dengan cara percobaan serta berdiskusi untuk menyelesaikannya. Serta materi Usaha dan Energi banyak dijumpai dalam kehidupan sehari-hari, sehingga memudahkan siswa untuk mempelajarinya.

¹²[http://www.meong..umd.edu/ model kooperatif TSTS](http://www.meong..umd.edu/model_kooperatif_TSTS). (online 13/10/2013: 11.48 wib).

Berdasarkan permasalahan dan pembahasan di atas, penulis tertarik ingin melakukan penelitian secara mendalam dengan judul :

“Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS) Pada Pokok Bahasan Usaha dan Energi Kelas VIII Semester I di MTs Negeri 1 Model Palangka Raya Tahun Ajaran 2014/2015”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana pengelolaan pembelajaran selama proses belajar mengajar menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Two Stay Two Stray* pada materi Usaha dan Energi?
2. Bagaimana ketuntasan hasil belajar siswa setelah proses belajar mengajar menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Two Stay Two Stray*?
3. Bagaimana respon siswa setelah proses belajar mengajar menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Two Stay Two Stray*?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk :

1. Mengetahui pengelolaan pembelajaran selama proses belajar mengajar menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Two Stay Two Stray* pada materi Usaha dan Energi.

2. Mengetahui ketuntasan hasil belajar siswa setelah proses belajar mengajar menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Two Stay Two Stray* pada materi Usaha dan Energi.
3. Mengetahui respon siswa setelah proses belajar mengajar menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Two Stay Two Stray*.

D. Batasan Masalah

Penelitian ini agar lebih terarah, maka diberikan batasan-batasan masalah sebagai berikut:

1. Model yang digunakan pada penelitian ini adalah model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray*.
2. Penelitian ini dilaksanakan pada siswa kelas VIII semester I di MTsN 1 Model Palangka Raya.
3. Peneliti sebagai pengajar.
4. Ketuntasan hasil belajar siswa diukur hanya ranah kognitif.

E. Manfaat Penelitian

1. Sebagai masukan bagi guru dan calon guru di MTs Negeri 1 Model Palangka Raya dalam mengajarkan Fisika materi pokok Usaha dan Energi, dalam upaya meningkatkan minat siswa terhadap mempelajari Sains Fisika dengan menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Two Stay Two Stray* pada pokok bahasan Usaha dan Energi.

2. Sebagai alternatif bagi guru Fisika dalam memilih dan menggunakan model pembelajaran yang sesuai dengan materi yang diajarkan.
3. Bagi sekolah dapat memberikan masukan dalam peningkatan kualitas pembelajaran khususnya pada pembelajaran IPA Fisika yang dapat menjadi cermin pentingnya penggunaan Model pembelajaran yang bervariasi.
4. Bagi peneliti supaya dapat menambah pengetahuan dan memperluas wawasan tentang model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* sehingga nantinya dapat digunakan dalam mengajar.
5. Bagi teman-teman sebagai masukan kalau nantinya ingin melakukan penelitian lebih lanjut.

F. Definisi Konsep

- a. Penerapan mempunyai arti; proses, cara, perbuatan menerapkan.¹³
- b. Pembelajaran model kooperatif adalah pembelajaran yang secara sadar dan sengaja mengembangkan interaksi yang saling asuh antar siswa untuk menghindari ketersinggungan dan salah paham yang dapat menimbulkan permusuhan.¹⁴
- c. Hasil belajar IPA fisika adalah hasil yang di capai siswa setelah mengikuti kegiatan belajar mengajar yang menunjukkan kecakapan siswa dalam

¹³DEPDIKNAS, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2005, hal. 1180.

¹⁴Kunandar, *Guru Profesional, Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) Dan Sukses Dalam Sertifikasi Guru*, Jakarta: Raja Wali Press PT. Raja Grafindo Persada, 2007, hal. 359.

penguasaan materi fisika yang telah disampaikan guru di sekolah dalam kurun waktu tertentu.

- d. Dua tinggal dua tamu (*Two stay two stray*) memberi kesempatan kepada kelompok untuk membagikan hasil dan informasi dengan kelompok lainnya.¹⁵

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dalam penelitian ini dibagi menjadi beberapa bagian, yaitu :

1. Bab I, pendahuluan yang berisikan latar belakang masalah, digambarkan secara global penyebab serta alasan-alasan yang memotivasi peneliti untuk melakukan penelitian ini. Setelah itu, diidentifikasi dan dirumuskan secara sistematis mengenai masalah yang akan dikaji agar penelitian ini lebih terarah. Kemudian dilanjutkan dengan tujuan dan kegunaan penelitian serta definisi konsep untuk mempermudah pembahasan.
2. Bab II, memaparkan deskripsi teoritik yang menerangkan tentang variabel yang diteliti yang akan menjadi landasan teori atau kajian teori dalam penelitian yang memuat dalil-dalil atau argumen-argumen variabel yang akan diteliti.
3. Bab III, metode penelitian yang berisikan pendekatan dan jenis penelitian serta wilayah atau tempat penelitian ini dilakukan. Selain itu di dalam bab ketiga ini juga dipaparkan mengenai populasi dan sampel penelitian,

¹⁵Nanang Hanafiah, dkk, *Konsep Strategi Pembelajaran*, Bandung: Aditama, 2009, hal.56.

teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan teknik keabsahan data agar data yang diperoleh benar-benar dapat dipercaya.

4. Bab IV, membahas tentang hasil penelitian berupa analisis data dan pembahasan
5. Bab V, membahas tentang pembahasan dari hasil penelitian yang menjawab dari rumusan masalah. Serta kendala-kendala yang dihadapi selama penelitian.
6. Bab VI, penutup memuat kesimpulan terhadap permasalahan yang dikemukakan pada penelitian, kemudian di akhiri dengan saran-saran yang sifatnya membangun dan memperbaiki isi skripsi ini. Setelah bab keenam, disertai daftar pustaka sebagai rujukan penelitian ini.